
**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI Z DI ERA DIGITAL**

**Arief Agus Triansyah¹, Faedar Rafa'iz Abid², Faedar Rafael Mustofa³, Ilham Nur
Jamil⁴, Fadhlan Ahamad Shidiq⁵**

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teknologi Mandala, Indonesia

ifaedarafais190@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi ini dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam kepada generasi z. Hal ini meliputi pemahaman tentang aqidah (keyakinan), akhlak (etika), dan syariat (hukum Islam). Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam, generasi z dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah pengajaran nilai-nilai moral dan etika agama dan tidak hanya mengajarkan nilai agama secara teoritis tetapi juga praktik etika digital, seperti menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi palsu, serta berinteraksi dengan sopan di platform digital. Ini penting dalam mengatasi tantangan era digital, seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks. Generasi z sering kali menghadapi berbagai tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendidikan agama Islam, mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai baik yang dianut agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Generasi Z, Era Digital.

ABSTRACT

Generation Z is the generation born between 1997 and 2012. Islamic religious education has an important role in shaping the character of this generation with strong Islamic values. Islamic religious education provides an in-depth understanding of Islamic religious teachings to the generation z. This includes an understanding of aqidah (beliefs), akhlak (ethics), and sharia (Islamic law). With a good understanding of the teachings of the Islamic religion, generation z can develop a strong and responsible character. One important aspect of Islamic religious education is the teaching of moral values and religious ethics and not

only teaches theoretical religious values but also digital ethical practices, such as maintaining privacy, avoiding the spread of false information, and interacting politely on digital platforms. This is important in overcoming the challenges of the digital era, such as cyberbullying and the spread of hoaxes. Generation z often faces various moral and ethical challenges in their daily lives. Through Islamic religious education, they can gain a deep understanding of the good values espoused by the Islamic religion, such as honesty, justice and simplicity.

Keywords: *Islam Education, Character, Generation Z, Digital Era.*

A. PENDAHULUAN

Secara idealnya Pendidikan agama islam mempunyai misi untuk meningkatkan keimanan, agar bisa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terlebih di era globalisasi sekarang ini. Dengan ciri-ciri media informasi internet , generasi milineal sangat terbuka untuk menerima ide-ide dan gagasangagasan orang lain. Namun disisi lain, mereka sangat rawan terjangkau oleh hal-hal negative seperti kurang peka terhadap lingkungan sosial, terjebak pada pola hidup bebas, cenderung bersikap individualisme, kurang realistik dan kurang bijak dalam menggunakan media, khususnya media sosial. Hal ini merupakan tantangan yang harus dicari solusinya agar generasi millennial tidak terjerumus kepada suatu hal yang tidak baik. Lingkungan dalam hiruk pikuk kehidupan yang semakin tidak teratur menjadi suatu alasan perlunya diteguhkan kembali Pendidikan agama sebagai suatu Solusi dalam memperbaiki moral anak era millennial. Sebagaimana kedudukan Pendidikan agama di era millennial merupakan suatu jembatan dalam langkah membentengi anak dalam segala Tindakan yang bersifat negative di era millennial khususnya. Disinilah peran Pendidikan agama sangat diperlukan guna membentuk kepribadian, ketaqwaan dan bermoral sehingga generasi millennial sadar akan manfaat serta resiko dari yang mereka lakukan dan juga tau tentang bermoral dalam kehidupan. Selain itu, peranan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter mahasiswa juga dapat dilakukan dengan penerapan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Ningsih, 2019) dan UKM Rohani Islam.

Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang profil generasi Z itu sendiri, lalu dalam hal yang berkaitan dengan judul adalah pengaruh teknologi dalam pembelajaran agama Islam, integrasi kurikulum teknologi pendidikan Islam di sekolah-sekolah, pemanfaatan aplikasi dan platform edukasi dan terakhir adalah apa akibat baik/buruk yang terjadi dari transformasi pendidikan Islam bagi karakter dan moral para generasi Z. Semoga dari penelitian ini bisa membangun atau memberikan sedikit wawasan bagi penulis itu sendiri dan bagi para pembaca secara umum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan topik yang kami angkat. Sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Generasi Z

Menurut sejumlah para ahli, gen z adalah yang tumbuh dalam dunia yang sangat terkoneksi secara digital, dengan akses informasi yang cepat dan lingkungan sosial yang terus berubah. (**Generation Z: A Century in the Making** dan **Generation Z Goes to College**). Menurut studi yang dilakukan oleh McKinsey (Francis & Hoefel, 2018) , perilaku Gen Z dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen besar yang berlandas pada satu fondasi yang kuat bahwa Gen Z adalah generasi yang mencari akan suatu kebenaran. Pertama, Gen Z disebut sebagai “the undefined ID”, di mana generasi ini menghargai ekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu. Pencarian akan jati diri, membuat Gen Z memiliki keterbukaan yang besar untuk memahami keunikan tiap individu. Kedua, Gen Z diidentifikasi sebagai “*Demand for collective action and desire*

for individualism”, Gen Z percaya bahwa tindakan kolektif diperlukan untuk mengatasi masalah sosial besar seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan isu keadilan sosial lainnya. Namun, meski mereka berfokus pada kolaborasi dan aksi sosial, mereka juga menekankan pada otonomi individu dan kebebasan pribadi dalam menentukan arah hidup dan keputusan. Ketiga, Gen Z dikenal sebagai “the dialoguer”, generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, Gen Z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragama. Keempat, Gen Z disebut sebagai “the realistic”, generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih. Gen Z menyadari pentingnya memiliki stabilitas secara finansial di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan survei yang mengungkapkan bahwa Gen Y dan Baby Boomer merupakan generasi yang cenderung lebih idealis, khususnya dalam konteks pekerjaan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei Deloitte pada tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 14.483 orang Gen Z dari 44 negara menunjukkan bahwa kekhawatiran utama Gen Z adalah biaya hidup (53%). Kekhawatiran lainnya adalah pengangguran (22%), perubahan iklim (21%), kesehatan mental (19%), dan keamanan pribadi (17%). Temuan ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Kekhawatiran terhadap Biaya Hidup

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, biaya hidup menjadi kekhawatiran utama bagi 53% generasi Z di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat khawatir tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup, antara lain:

1. Inflasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi telah menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, yang membuat hidup menjadi lebih mahal. Hal ini tentu saja berdampak negatif bagi generasi Z yang baru memulai karier dan memiliki penghasilan yang terbatas.
2. Pengangguran yang tinggi. Pengangguran yang tinggi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup. Generasi Z yang menganggur akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, bahkan untuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal yang layak.
3. Ketidakpastian ekonomi. Ketidakpastian ekonomi, seperti pandemi COVID-19 dan perang di Ukraina, juga telah memperburuk kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup. Generasi Z khawatir bahwa ketidakpastian ekonomi akan membuat mereka kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan penghasilan.

Kekhawatiran terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, sebanyak 22% generasi Z khawatir menjadi pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat khawatir tentang kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran, antara lain:

1. Perekonomian yang tidak stabil. Perekonomian yang tidak stabil, seperti pandemi COVID-19 dan perang di Ukraina, telah menyebabkan ketidakpastian bagi generasi Z tentang masa depan pekerjaan mereka. Generasi Z khawatir bahwa ketidakpastian ekonomi akan membuat mereka kehilangan pekerjaan atau sulit untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Persaingan yang ketat. Persaingan yang ketat di dunia kerja juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran. Generasi Z bersaing dengan generasi sebelumnya yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan keterampilan yang lebih tinggi.
3. Perubahan teknologi. Perubahan teknologi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran. Generasi Z khawatir bahwa mereka akan kehilangan pekerjaan karena otomatisasi dan robotisasi.

Kekhawatiran terhadap Perubahan Iklim

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, sebanyak 21% generasi Z yang khawatir terhadap perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat peduli terhadap lingkungan dan masa depan planet ini. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang perubahan iklim, antara lain:

1. Pengetahuan yang meningkat. Generasi Z dibesarkan di dunia yang sangat sadar akan perubahan iklim. Mereka telah melihat dampak perubahan iklim di sekitar mereka, seperti kenaikan permukaan laut, cuaca ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati.
2. Perasaan tanggung jawab. Generasi Z merasa bertanggung jawab untuk mengatasi perubahan iklim. Mereka percaya bahwa mereka adalah generasi yang akan merasakan dampak perubahan iklim secara langsung, dan mereka ingin mengambil tindakan untuk melindungi planet ini.
3. Keinginan untuk membuat perbedaan. Generasi Z ingin membuat perbedaan di dunia. Mereka ingin menjadi bagian dari solusi untuk perubahan iklim.

Kekhawatiran terhadap Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil survei Deloitte tahun 2023, 19% dari responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terkait kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari Generasi Z merasa cemas atau khawatir terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan mental mereka. Kekhawatiran terhadap kesehatan mental dapat mencakup berbagai masalah, seperti stres, kecemasan, depresi, atau masalah kesehatan mental lainnya. Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan keluarga, pekerjaan, atau masalah-masalah pribadi dapat berkontribusi pada kekhawatiran ini.

Kekhawatiran terhadap Keamanan Pribadi

Berdasarkan hasil survei Deloitte tahun 2023, ditemukan bahwa 17% dari responden

Generasi Z menyatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terkait keamanan pribadi. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian dari Generasi Z merasa cemas atau

khawatir terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan pribadi. Kekhawatiran terhadap keamanan pribadi dapat mencakup berbagai aspek, seperti ketidakamanan di lingkungan fisik, risiko kejahatan online, pelecehan seksual atau ancaman terhadap privasi individu. Faktor-faktor seperti meningkatnya kasus cybercrime, tindakan asusila, atau ketidakpastian dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi persepsi dan kekhawatiran terkait keamanan pribadi.

Pendidikan Karakter Perspektif Umum

Dalam bermasyarakat Negara Indonesia berbicara juga mengenai Pendidikan Nasional yang didalamnya membicarakan tentang suatu Karakteristik manusia, Dijelaskan pada pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang suatu system Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa Masyarakat haruslah berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab sesuai dengan landasan Pancasila. Menurut Suyatno dalam M.Imansyah dkk(2009) Karakter adalah mengenai cara bertingkah laku dan berfikir setiap individu yang menjadi suatu ciri khas untuk bertahan hidup dan berkerjasama dengan sesama manusia dalam lingkup – lingkup tertentu dalam kehidupan. Seseorang yang mempunyai dan mencerminkan Suatu karakter yang baik adalah seseorang yang bisa melaksanakan tanggung jawab dan bisa membuat keputusan dengan kesiapan mengenai akibat dari keputusan yang diambil. Sedangkan makna yang lainnya mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan mempunyai sifat proaktif dilaksanakan oleh sekolah yang didalamnya ada peserta didik yang akan mengembangkan karakteristik nya didukung oleh pemerintah yang juga mengedepankan sikap dari nilai etika antara lain seperti keadilan, empati, kejujuran, dan penghargaan untuk oranglain. Dan tugas Lembaga sekolah diharuskan mampu mengembangkan suatu Pendidikan karakter yang dibantu oleh keluarga serta masyarakat sekitar yang terarah melalui proses pembelajaran di semua kegiatan sekolah. (Komara, 2018 dalam sipatahoenan Vol.4).

Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pada Penjelasan tentang makna Pendidikan Karakter diatas itu sendiri adalah merupakan proses pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

Islami, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia (akhlakul karimah) yang berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT, serta menjadikan individu sebagai manusia yang beradab, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat.

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pengembangan **akhlak** atau perilaku yang baik, yang merupakan refleksi dari iman yang kuat. Dalam Islam, akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan antar-manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah (hablun minallah), dengan sesama manusia (hablun minannas), dan dengan lingkungan.

Karakter dalam perspektif Islam meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

- **Kejujuran (As-Sidq)**
- **Keadilan (Al-'Adl)**
- **Sabar (As-Sabr)**
- **Amanah**
- **Tanggung jawab**
- **Empati dan kepedulian sosial (Ihsan)**

2. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam dapat diidentifikasi melalui beberapa nilai kunci yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, di antaranya:

- **Kejujuran (As-Sidq):** Kejujuran merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata benar dan jujur.

- **Al-Qur'an** **Surah** **Al-Ahzab** **(33:70):**
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

- **Sabar dan Taqwa (As-Sabr wa At-Taqwa):** Sabar adalah sikap yang diajarkan oleh Islam dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Orang yang beriman harus mampu mengendalikan emosi dan bersabar dalam segala keadaan.
 - **Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:153):**
“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”
- **Amanah dan Tanggung Jawab:** Islam mengajarkan pentingnya memegang amanah dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.
 - **Al-Qur'an Surah An-Nisa (4:58):**
“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”
- **Keadilan (Al-'Adl):** Islam sangat menekankan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang hukum, sosial, maupun ekonomi. Keadilan adalah salah satu sifat Allah yang harus diusahakan oleh setiap Muslim.
 - **Al-Qur'an Surah An-Nahl (16:90):**
“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...”
- **Kasih Sayang dan Ihsan:** Ihsan berarti berbuat baik kepada orang lain dan selalu melakukan perbuatan terbaik. Islam mengajarkan pentingnya memiliki sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama.
 - **Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:195):**
“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (ihsan).”

3. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam memberikan panduan lengkap tentang bagaimana karakter yang baik dapat dibentuk. Beberapa metode yang diajarkan dalam Islam meliputi:

- **Teladan (Uswatun Hasanah):** Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam akhlak yang mulia. Allah SWT dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi

Muhammad SAW memiliki karakter yang sangat agung, dan umat Islam diwajibkan untuk meneladaninya.

○ **Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33:21):**
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

• **Pembiasaan (Ta'wid):** Islam mengajarkan agar kebiasaan baik dibentuk melalui pengulangan dan disiplin. Pembiasaan amal ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan akhlak terpuji adalah bentuk pendidikan karakter dalam Islam.

• **Nasihat dan Pengarahan (Mau'idzah):** Nasihat adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Memberikan nasihat secara bijak dan lembut sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah merupakan salah satu metode untuk membimbing umat menuju akhlak yang lebih baik.

○ **Al-Qur'an Surah An-Nahl (16:125):**
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”

• **Pembentukan Kesadaran Spiritual:** Pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pada penguatan iman dan taqwa kepada Allah, yang akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.

4. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah **mencetak insan kamil**, yaitu manusia yang sempurna secara moral, spiritual, dan intelektual. Tujuan-tujuan ini mencakup:

- **Membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah).**
- **Membangun kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.**
- **Mengembangkan perilaku sosial yang baik dan bermanfaat bagi umat.**
- **Mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.**

Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Karakter Generasi Z

Menurut Aisyah Nurillah dalam bukunya yang berjudul "*Revolusi Karakter Generasi Z dalam Perspektif Islam*," terdapat beberapa poin penting yaitu:

Kebutuhan Karakter yang Kuat

Generasi Z yang tumbuh di era digital, membutuhkan karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan karakter yang kuat. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter yang kokoh, sehingga generasi ini mampu menghadapi tantangan moral dan sosial dengan baik.

Implementasi Nilai-nilai Islam

Menerapkan berbagai nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan empati, yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk sikap positif di kalangan Generasi Z.

Tantangan Era Digital

Tantangan yang dihadapi Generasi Z yaitu melalui dampak negatif dari media sosial dan informasi yang salah. Pendidikan Islam diharapkan menjadi solusi untuk membekali generasi ini dengan kemampuan berpikir kritis dan memilah informasi yang benar.

Peran Aktif dan Positif

Generasi Z didorong untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan memperkuat komunitas. Gen Z harus bisa menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif di lingkungan mereka.

Spiritualitas dan Moralitas

Mengembangkan spiritualitas dan moralitas dalam diri Generasi Z merupakan hal yang sangat penting dalam membangun dasar pendidikan Islam, diharapkan mereka dapat menjaga integritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik dalam interaksi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Menurut buku yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Islam untuk Era Digital*" yang di terbitkan oleh Hasan Al-Banna mengulas bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan terdapat beberapa poin penting yaitu:

1. **Pendidikan Karakter sebagai Fondasi**

Bahwa pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

2. **Penerapan Nilai-nilai Islam**

Buku ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab harus diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang baik di kalangan generasi muda.

3. **Tantangan Era Digital**

Mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi, termasuk pengaruh negatif media sosial dan informasi yang tidak akurat. Dia menekankan perlunya pendidikan yang dapat membekali generasi muda untuk mengatasi tantangan ini.

4. **Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter**

Peran pendidikan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga generasi muda dapat bertindak dengan bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Keterlibatan Masyarakat

Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter yang efektif, agar generasi muda dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang positif.

D. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter generasi Z. Dalam penelitian ini, dengan menggabungkan pendekatan teknologi, nilai praktis dan pembelajaran kritis, yang perlu dirancang secara

fleksibel,interaktif,dan relevan dengan begitu karakteristik dan kebutuhan gen z akan lebih efektif dalam menumbuhkan generasi yang memiliki pemahaman mendalam,etika yang kuat, semangat untuk mengamalkan islam dalam dunia modern.

Bahkan di era digital, pendidikan agama Islam semakin mudah diakses melalui platform media social. Gen Z bisa mendengarkan kajian dari berbagai penceramah, membaca konten islami, atau mengikuti diskusi yang mendalam tentang berbagai topik ke islaman dan juga pembawaan terkesan tidak menggurui namun terkesan seperti teman santai. Sehingga generasi z tidak akan merasa di hakimi oleh siapa pun. Tak hanya itu kita juga bisa melihat kutipan yang berkaitan dengan islam. Ketika kita mempelajari Islam, kita juga harus berhati-hati agar apa yang kita pelajari selaras dengan apa yang telah Allah tetapkan. Jangan sampai apa yang kita pelajari tidak menjadi apa yang dia perintahkan.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting bagi gen z Karena dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan gen z bisa tumbuh mengikuti perkembangannya dan saling menguatkan dengan berbuat baik agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat berdampak negatif bagi gen z untuk menciptakan umat islam yang baik akhlak dan perilakunya sekalipun berjalan seiring dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey Seemiller dan Meghan Grace. (2016) "*Generation Z: A Century in the*
Corey Seemiller dan Meghan Grace. (2018) "*Generation Z Goes to
College*"<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429442476/generation-corey-seemiller-meghan-grace>
- Francis & Hoefel (2018) "*This Generation's Going to College: How Generation Z is
Shaping the Future of Education.*"
- Deloitte Insights (2023) "*The Deloitte Global Gen Z Survey 2023*"
<https://www2.deloitte.com/us/en/insights/topics/strategy/artificial-intelligence-in-business.html>
- Aisyah Nurillah (2023) "*Revolusi Karakter Generasi Z dalam Perspektif Islam*"
- Hasan Al-Banna (2022) "*Pendidikan Karakter dalam Islam untuk Era Digital*"